

Langkah Strategis Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Iklim Belajar yang Kondusif di MIN 1 Sinjai

R. Nurhayati^{1*}, Syamsir², Agus Suwito³, Makmur Jaya Nur⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

E-mail korespondensi: rnurhayati1984@gmail.com

DOI: [10.47435/al-qalam.v17i2.4226](https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4226)

Submission Track:

[||Diterima: 29 Oktober 2025.||Disetujui: 22 Desember 2025.||Dipublikasikan: 26 Desember 2025.](#)

Copyright © 2025 R. Nurhayati, Syamsir, Agus Suwito, Makmur Jaya Nur



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

Teachers as the spearhead of the educational process, play a strategic role in creating and maintaining a conducive learning climate. This study aims to describe the strategies of Fiqh teachers in creating a conducive classroom climate at MIN 1 Sinjai and the obstacles faced in its implementation. The study used a qualitative approach with descriptive methods, and data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The study revealed that the strategic steps of Fiqh teachers include: (1) building harmonious relationships with students through open communication and empathy; (2) providing a clean, comfortable, and adaptable physical classroom environment; (3) encouraging interaction between students based on Islamic values such as mutual respect and mutual cooperation; (4) motivating student activity through various assignments, group discussions, and question and answer sessions; and (5) implementing discipline through mutually agreed rules and giving awards for student achievements. The main challenges include the variety of student characters and abilities, plus less obedient students, so patience and a flexible teaching approach are needed to maintain a conducive classroom climate. This strategy has proven crucial in creating a safe, orderly, and optimal classroom atmosphere for successful Fiqh learning. The implications of this research for Islamic jurisprudence teachers are the need for teacher training in inclusive classroom strategies, the development of an interaction-based curriculum for Islamic education, and continuous evaluation to overcome obstacles to student character, in order to create productive and adequate learning.

Keywords: Strategic Steps; Fiqh Teachers; Conducive Learning Climate

Abstrak

Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memegang peran strategis dalam menciptakan dan memelihara iklim belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru mata pelajaran Fiqih dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif di MIN 1 Sinjai serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian mengungkapkan bahwa langkah-langkah strategis guru Fiqih mencakup: (1) membangun hubungan harmonis dengan siswa melalui komunikasi terbuka dan sikap empati; (2) menyediakan lingkungan fisik kelas yang bersih, nyaman, serta adaptable; (3) mendorong interaksi antar siswa berlandaskan nilai-nilai Islam seperti saling menghormati dan gotong royong; (4) memotivasi keaktifan siswa lewat tugas beragam, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab; serta (5) menerapkan disiplin melalui kesepakatan aturan bersama dan pemberian penghargaan atas pencapaian siswa. Tantangan utama meliputi variasi karakter serta kemampuan siswa, ditambah siswa yang kurang patuh, sehingga dibutuhkan kesabaran dan pendekatan pengajaran yang lentur untuk menjaga iklim kelas tetap kondusif. Strategi ini terbukti krusial dalam membentuk suasana kelas yang aman, teratur, dan

optimal bagi kesuksesan belajar Fikih. Implikasi penelitian ini bagi guru Fikih adalah perlunya pelatihan guru dalam strategi kelas inklusif, pengembangan kurikulum berbasis interaksi pendidikan Islam, dan evaluasi berkelanjutan untuk atasi kendala karakter siswa, agar tercipta pembelajaran yang produktif dan memadai.

Kata kunci: Langkah Strategis; Guru Fikih; Iklim Belajar Kondusif

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan individu dapat mengembangkan potensi diri serta membentuk karakter yang berkualitas. Suasana pembelajaran yang kondusif sangat berperan dalam menunjang proses belajar mengajar agar peserta didik dapat menerima materi secara optimal dan motivasi belajar tetap terjaga. Dalam konteks pendidikan Islam terutama pada mata pelajaran Fikih, kondisi iklim kelas yang nyaman dan harmonis menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan dan mendukung sistem pendidikan yang berkualitas, termasuk pendidikan dasar dan menengah yang wajib diikuti dan dibiayai oleh pemerintah (Nurhayati et al., 2025). Ketentuan ini menjadi dasar hukum yang mengatur hak dasar warga negara dalam mendapatkan pendidikan dan menunjukkan komitmen negara dalam menjamin keberlangsungan dan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh rakyatnya. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, manajemen kelas menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta menangani berbagai gangguan yang mungkin muncul selama kegiatan belajar mengajar. Meskipun dianggap sebagai aktivitas berskala kecil, manajemen kelas justru menjadi inti dari keseluruhan proses manajerial pendidikan. Dalam praktiknya, pengelolaan kelas mencakup dua aspek utama, yakni aspek instruksional (pembelajaran) dan manajerial (pengaturan). Pengelolaan yang baik memungkinkan terciptanya suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran (W. Sari & Sari, 2023). Guru sebagai manajer kelas, dituntut untuk memiliki skill dalam mewujudkan suasana yang mendukung siswa dalam belajar di kelas.

Iklim kelas yang kondusif sendiri mengacu pada kondisi fisik dan psikologis kelas yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan partisipatif. Lingkungan belajar yang positif ditandai oleh hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, suasana emosional yang aman, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, terlebih dalam mata pelajaran yang menekankan aspek afektif dan spiritual (Hidayah et al., 2024). Suasana belajar yang kondusif akan memberikan kenyamanan dan menaikkan motivasi belajar siswa, kedua hal tersebut merupakan modal mendasar dalam proses pembelajaran. Di jenjang sekolah dasar, pendidikan agama Islam berperan besar dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu mata pelajaran utama dalam pembelajaran agama adalah Fikih, yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman berdasarkan wahyu dan sunnah. Efektivitas pembelajaran Fikih tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung pembelajaran. Tanpa adanya suasana kelas yang tertib dan nyaman, proses penanaman nilai-nilai Fikih tidak akan optimal (Z. Sari, 2023). Untuk menciptakan lingkungan kelas yang ideal, guru dituntut mampu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat. Kelas yang nyaman dan tertata rapi akan mendorong motivasi belajar siswa. Hal ini membutuhkan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang terarah, efisien, dan membangun interaksi positif baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa itu sendiri. Pembelajaran yang efektif ditandai oleh dua indikator utama, yakni partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tugas serta munculnya perubahan perilaku sesuai tujuan pembelajaran (Kamali & Sugiyanto, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya peran pengelolaan kelas dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Pertama bahwa pengelolaan kelas yang efektif mampu meningkatkan motivasi dan kualitas belajar siswa (Wahid et al., 2023). Sementara itu, asda pula yang mengungkapkan bahwa strategi guru PAI yang menekankan hubungan interpersonal yang baik serta

iklim belajar yang positif dapat meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits (Muhammad Rifai, 2023).

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa strategi guru dalam membentuk iklim kelas yang kondusif layak dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks madrasah ibtidaiyah seperti MIN 1 Sinjai. Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, MIN 1 Sinjai memiliki misi membentuk karakter religius peserta didik sejak dini. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam mengelola pembelajaran agama, terutama mata pelajaran Fiqih yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Meskipun penelitian sebelumnya menyoroti peran pengelolaan kelas efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan semangat siswa PAI pada Al-Qur'an Hadits, namun belum ada studi spesifik yang mengkaji strategi guru Fiqih di madrasah ibtidaiyah seperti MIN 1 Sinjai. Secara khusus, belum dieksplorasi langkah strategis mengatasi kendala karakter siswa serta dampaknya terhadap iklim kelas kondusif berbasis nilai Islam, sehingga penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru mata pelajaran Fiqih dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif di MIN 1 Sinjai. Penelitian ini secara khusus mengkaji strategi guru Fiqih dalam membentuk iklim kelas kondusif melalui beberapa aspek, seperti hubungan guru dengan siswa, kondisi fisik kelas, interaksi antarsiswa, keaktifan dalam pembelajaran, serta penegakan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif di MIN 1 Sinjai. Pemilihan strategi ini disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik masalah penelitian yang telah ditetapkan (Haryono et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam upaya, pengalaman, dan pandangan guru dalam membangun suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran, baik dari sisi psikologis maupun fisik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 2 orang guru Fiqih yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* untuk menggali strategi yang diterapkan dalam mengelola kelas, termasuk dalam membina hubungan dengan siswa, menciptakan kenyamanan, dan menumbuhkan partisipasi aktif. Observasi dilakukan untuk melihat langsung suasana kelas saat pembelajaran Fiqih berlangsung, seperti interaksi antar siswa, ketertiban, dan kondisi lingkungan belajar. Dokumentasi berupa foto, jadwal pelajaran, dan catatan pembelajaran digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan (Fiantika, 2022).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis fenomenologi dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data disusun naratif-deskriptif guna memetakan strategi dan dampaknya terhadap iklim kelas kondusif (Saputra, 2022). Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan lapangan guna mengetahui bagaimana strategi guru Fiqih mendukung terciptanya suasana kelas yang kondusif bagi siswa di MIN 1 Sinjai.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Mengupayakan Iklim Kelas yang Kondusif di MIN 1 Sinjai

3.1.1 Hubungan Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama SRN selaku guru mata pelajaran Fiqih di MIN 1 Sinjai, strategi awal yang responden terapkan dalam membangun hubungan positif dan akrab dengan siswa adalah dengan menyapa mereka secara ramah dan penuh perhatian setiap kali memasuki kelas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang hangat agar siswa merasa dihargai dan lebih terbuka dalam proses pembelajaran. Responden menyampaikan "*Yang paling pertama itu kita sapa dulu anak-anak kalau masuk di kelas, ditanya kabarnya, berusaha bersikap ceria supaya anak-anak juga semangat. Kita juga berusaha dekat dengan anak-anak, dengarki keluhan-keluhannya, kalau ada masalah kita berusaha bantu juga. Jadi anak-anak itu merasa nyaman sama tidak takut cerita atau bertanya kalau tidak pahami materi.*" (Hasil wawancara, SRN, 26 Mei 2025)

Senada dengan itu, Ibu NFK juga mengungkapkan bahwa subjek membangun hubungan baik dengan siswa melalui sikap ramah dan suasana yang menyenangkan. Menurutnya, penting bagi guru untuk tampil ceria agar siswa merasa tenang dan tidak segan mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung *“Saya bangun dulu hubungan baik dengan anak-anak dengan cara bersikap ramah dengan mereka. Saya selalu berusaha ceria agar anak-anak itu tidak takut bertanya dengan saya pada saat pembelajaran.”* (Hasil wawancara, NFK, 4 Juni 2025)

Dari 2 kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan emosional dan komunikasi positif menjadi strategi utama guru Fikih dalam menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan terbuka bagi siswa. Tanpa adanya pendekatan emosional dan komunikasi yang positif dalam kelas proses pembelajaran cenderung kurang efektif karena siswa merasa kurang nyaman dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Strategi ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa dalam menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, seorang guru perlu secara konsisten membangun komunikasi yang terbuka. Hal ini dilakukan dengan cara mendengarkan siswa secara aktif serta memberikan tanggapan yang tepat terhadap pertanyaan maupun permasalahan yang mereka sampaikan. Tanggung jawab utama guru dalam proses pembelajaran adalah memastikan keterlibatan aktif antara dirinya dan siswa berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran (Iskandar et al., 2024)

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa juga memberikan motivasi memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang positif. Guru perlu berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan dengan aktif, dan merespons dengan empati terhadap pertanyaan serta kekhawatiran siswa (Rasyad, 2024). Hal ini akan membuat siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan teori, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru membangun hubungan ini melalui sapaan ramah, perhatian personal, dan komunikasi terbuka. Sikap empati dan motivasi membuat siswa merasa dihargai, dibimbing dan difasilitasi Ketika belajar sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dan harmonis.

3.1.2 Keadaan Fisik Kelas

Langkah Strategis lain yang ditempuh oleh guru Fikih dalam menciptakan suasana kelas yang rapi dan nyaman adalah dengan membiasakan siswa menjaga kebersihan dan kerapian kelas secara mandiri. Hal ini disampaikan oleh Ibu SRN selaku guru Fikih MIN 1 Sinjai, Responden menyatakan *“Untuk kebersihan, anak-anak di sini itu tidak perlu disuruh lagi untuk membersihkan, merapikan, karena anak-anak itu sudah tahu apa yang harus mereka lakukan. Kemudian dalam penataan kursi, kita sesuaikan dengan metode pembelajarannya, diskusikan atau ceramahkah, begitu.”* (Hasil wawancara SRN, 26 Mei 2025)

Sementara itu, Ibu NFK lebih menekankan pada kolaborasi aktif antara guru dan siswa dalam menjaga kebersihan kelas. Ia mengajak siswa untuk ikut bertanggung jawab melalui jadwal piket harian, namun juga menegaskan pentingnya keteladanan dari guru. Responden menyatakan *“Untuk kebersihan kelas, saya ajarkan pada anak-anak supaya tanggung jawabki semua. Ada jadwal piketnya memang tiap hari, tapi saya tidak biarkan begitu saja, saya juga kadang ikut bersih-bersih, pungut sampah kecil, atau rapikan meja, supaya mereka melihat contoh langsung.”* (Hasil wawancara, NFK 4 Juni 2025)

Dari 2 pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi menciptakan lingkungan fisik kelas yang kondusif tidak hanya bergantung pada kebiasaan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai teladan dan fasilitator suasana belajar yang menyenangkan. Guru yang mampu menunjukkan sikap positif dan konsisten dalam mengelola kelas akan memotivasi siswa untuk meniru perilaku tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan produktif bagi semua peserta didik (Nurhayati et al., 2024).

Selain itu, pengelolaan fisik kelas juga dilakukan secara fleksibel. Penataan kursi diatur sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Misalnya, saat menggunakan metode diskusi, kursi disusun dalam formasi kelompok kecil untuk memudahkan interaksi antarsiswa. Hal ini menunjukkan

bahwa pengelolaan kelas tidak hanya menekankan aspek kebersihan, tetapi juga memperhatikan kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang efektif melibatkan kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Hal ini mencakup pengaturan lingkungan fisik kelas yang bersih dan rapi, serta penataan tempat duduk yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Penataan tempat duduk yang fleksibel, seperti pengaturan kelompok kecil untuk diskusi, dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Santoso et al., 2023). Pengelolaan kelas yang baik juga melibatkan pembiasaan siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas secara mandiri. Kebiasaan ini dapat dibentuk melalui rutinitas yang ditanamkan sejak dini, sehingga siswa memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan belajar mereka tanpa harus diingatkan terus-menerus (Rahmadon, 2022).

Pengelolaan kelas yang baik juga melibatkan pembiasaan siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas secara mandiri. Kebiasaan ini dapat dibentuk melalui rutinitas yang ditanamkan sejak dini, sehingga siswa memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan belajar mereka tanpa harus diingatkan terus-menerus. pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Saepulloh et al., 2024)

Dari hasil wawancara dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Fikih dalam menciptakan lingkungan fisik kelas yang kondusif mencakup pembiasaan siswa untuk menjaga kebersihan dan kerapian secara mandiri, serta keterlibatan aktif guru sebagai teladan. Penataan kelas dilakukan secara fleksibel sesuai metode pembelajaran, seperti pengaturan kursi untuk diskusi atau ceramah. Strategi ini mencerminkan pentingnya peran guru dalam membentuk rutinitas positif dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, rapi, serta mendukung keterlibatan siswa secara maksimal.

3.1.3 Interaksi Antar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih di MIN 1 Sinjai, Responden menjelaskan bahwa dalam membangun interaksi yang positif antar siswa, ia selalu menanamkan pentingnya nilai-nilai Islam seperti saling menghormati dan tolong-menolong. Guru menyampaikan bahwa ia selalu mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini diterapkan secara konsisten, terutama dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok, di mana guru senantiasa memantau jalannya interaksi agar tidak ada siswa yang merasa dikucilkan atau tertinggal. Responden menyampaikan *“Yang selalu saya tekankan itu pada anak-anak, selaluki saling menghormati dan membantu, janganki saling ejek-ejek. Dalam diskusi atau kerja kelompok, saya pantau itu anak-anak supaya tidak ada yang dikucilkan”* (Hasil wawancara SRN, 26 Mei 2025).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan sekaligus pengarah dalam membangun kultur kelas yang positif dan inklusif. Dengan terus memantau interaksi siswa, terutama saat kegiatan diskusi atau kerja kelompok, guru memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa tersisih, direndahkan, atau diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya.

Senada dengan itu, NFK juga menggunakan strategi pembelajaran kelompok untuk membangun interaksi yang sehat antar siswa. Ia memberikan arahan khusus sebelum kegiatan dimulai, agar semua siswa aktif berpartisipasi dan saling mendukung satu sama lain. *“Untuk interaksi antara siswa itu, biasanya saya berikan tugas kelompok supaya bisa berinteraksi antar sesama. Saya bilang pada anak-anak, jangan ada yang mau tampil sendiri, dan janganmi biarkan temanta diam saja. Harus saling bantu-membantu, saling ajarki, supaya semua merasa dilibatkan dan menghargai sesama.”* (Hasil wawancara, NFK, 27 Mei 2025). Melalui pendekatan ini, kedua guru berharap siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan saling menghormati yang sangat penting dalam pendidikan karakter dan suasana kelas yang kondusif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sumarni, (2022) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penting bagi guru untuk membimbing siswa agar interaksi mereka mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti tenggang rasa, kerjasama, dan saling

menghormati, sehingga selain meningkatkan pemahaman materi, interaksi sosial yang sehat juga menjadi sarana penanaman karakter.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk karakter sosial siswa. Ketika siswa dibiasakan untuk menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan menunjukkan empati, maka suasana kelas menjadi lebih nyaman dan harmonis. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan didengar, terutama saat mereka bekerja dalam kelompok atau berdiskusi (Pasaribu et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, interaksi antarsiswa memegang peran penting. Guru mata pelajaran Fiqih di MIN 1 Sinjai secara aktif membimbing siswa agar menjalin hubungan sosial yang sehat berdasarkan nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, membantu, dan bekerja sama. Strategi ini tidak hanya membentuk suasana kelas yang nyaman dan harmonis, tetapi juga mendukung penanaman karakter Islami dalam diri siswa.

3.1.4 Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran Fiqih di MIN 1 Sinjai, Responden menjelaskan bahwa salah satu strategi yang diterapkannya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah dengan memberikan tugas yang bervariasi serta mendorong keterlibatan siswa melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Pemberian tugas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kelompok, sehingga siswa belajar bekerja sama dan saling bertukar pikiran. Sementara itu, melalui diskusi dan tanya jawab, siswa didorong untuk berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapatnya. Dalam penjelasannya responden menyampaikan "*Biasanya saya kasikan tugas macam-macam agar anak-anak aktif kadang kerja kelompok, kadang juga tugas sendiri. Kalau kerja kelompok itu bagusmi juga karena mereka bisa saling bantu dan tukar pendapat*" (Hasil wawancara SRN, 26 Mei 2025).

Sementara itu, NFK lebih menekankan pada variasi metode pembelajaran untuk menghindari kebosanan siswa. Ia menggunakan pendekatan interaktif seperti kuis, permainan edukatif, bahkan praktik langsung dalam materi-materi tertentu. Strategi ini dinilainya efektif untuk membuat siswa tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi benar-benar terlibat dalam memahami materi Fiqih secara aktif. Beliau mengatakan "*Supaya anak-anak aktif, saya ganti-ganti cara mengajarnya. Tidak terus menerus ceramah saja. Kadang saya pakai kuis, permainan, bahkan praktik langsung. Tujuannya supaya anak-anak tidak hanya mendengarkan, tapi bisa memahami langsung*" (Hasil wawancara, NFK, 4 Juni 2025).

Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa keberagaman strategi sangat penting dalam mengaktifkan siswa di kelas, baik melalui variasi bentuk tugas maupun metode pengajaran. Kegiatan yang melibatkan partisipasi langsung siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna. Strategi ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menerangkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, termasuk diskusi dan tanya jawab, dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menciptakan suasana kelas yang interaktif dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran fiqih, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi melalui pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama, yang pada akhirnya menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Susilowati, 2022). Selain itu, metode tanya jawab dapat menghasilkan interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga kelas menjadi lebih aktif (Immanuella et al., 2023). Interaksi ini penting dalam pembelajaran fiqih karena membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui dialog dan klarifikasi langsung dengan guru.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan teori dapat di simpulkan bahwa guru Fiqih di MIN 1 Sinjai menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan keaktifan siswa, seperti pemberian tugas yang bervariasi dan metode pembelajaran interaktif, termasuk diskusi, tanya jawab, kuis, dan praktik langsung. Pendekatan ini membuat siswa lebih terlibat dan memahami materi secara aktif. Keberagaman strategi pembelajaran tersebut juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dan interaksi dua arah dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efektif dalam membantu siswa memahami materi fiqih.

3.1.5 Kedisiplinan dan Ketertiban Kelas

Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran Fiqih di MIN 1 Sinjai, Responden menjelaskan bahwa dalam menjaga kedisiplinan dan ketertiban selama pembelajaran, ia melibatkan siswa secara langsung dalam penyusunan aturan kelas. Hal ini bertujuan agar siswa lebih merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap aturan tersebut. Dalam penjelasannya, Responden menyampaikan *"Biasanya kalau awal-awalmi masuk kelas itu, saya ajakki dulu anak-anak bikin aturan bersama. Kalau ada yang melanggar, tidak langsung dimarahiki, tapi saya kasimi pengertian baik-baik. Tapi kalau ada yang tertib, rajin, saya pujiki atau saya kasi'mi nilai bagus juga." Anak-anak itu senangmi kalau diapresiasi, jadi anak-anak pelan-pelan belajarki tanggung jawab"* (Hasil wawancara, SRN, 26 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam mendidik kedisiplinan siswa lebih mengutamakan komunikasi yang baik dan penghargaan daripada hukuman. Strategi tersebut terbukti lebih efektif dalam membangun sikap disiplin yang tumbuh dari kesadaran siswa sendiri.

Sementara itu, NFK juga menerapkan strategi serupa, dengan menekankan pentingnya komunikasi dan penanaman tanggung jawab. Ia menyebutkan bahwa aturan kelas sebagian dibuat oleh guru dan sebagian lainnya melibatkan siswa. Ketika terjadi pelanggaran, ia memilih untuk mengajak siswa berbicara secara personal agar siswa mengerti letak kesalahannya. Namun, ia juga tidak segan memberikan sanksi sebagai bentuk pembelajaran agar pelanggaran tidak terulang kembali. *"Kalau soal kedisiplinan, saya biasakan dari awal anak-anak sudah tahu aturan di kelas. Aturannya ada yang saya buat sendiri dan ada yang saya buat dengan anak-anak, jadi bukan cuma dari saya. Kalau ada yang melanggar, saya panggiliki baik-baik, diajak bicara kenapa bisa begitu. Kemudian saya kasi sanksi agar tidak mengulangnya lagi"* (Hasil wawancara, NFK, 27 Mei 2025).

Dari dua pendekatan tersebut terlihat bahwa para guru Fiqih di MIN 1 Sinjai mengedepankan pembinaan yang humanis dalam menjaga ketertiban kelas. Sanksi tetap diberikan, namun dalam koridor mendidik, sementara penghargaan terhadap kedisiplinan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk bersikap lebih baik. Pendekatan ini sejalan dengan yang terdapat dalam salah sat artikel yang menyebutkan bahwa pendekatan seperti ini mencerminkan kedisiplinan tidak harus dibangun dengan kekakuan atau hukuman keras. Justru dengan memberi pemahaman dan membiasakan tanggung jawab secara perlahan, siswa lebih mudah untuk beradaptasi dan terbiasa menjaga ketertiban kelas. Kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui aturan yang disepakati bersama, adanya penghargaan, serta konsistensi dalam pembinaan (Marlina et al., 2022).

Guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui keteladanan dan pendekatan yang positif. Guru tidak hanya menetapkan aturan tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan disiplin, memberikan bimbingan, dan melakukan pendekatan melalui penghargaan dan pembiasaan kegiatan rutin (Nurul Amelia, 2023). Oleh karena itu, strategi yang diterapkan guru fiqih dalam menjaga kedisiplinan dan ketertiban kelas terbukti cukup efektif. Dengan melibatkan siswa menyusun aturan sejak awal, memberi teguran yang bersifat membimbing, serta memberikan apresiasi bagi yang patuh, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawabnya. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana kelas yang tenang, teratur, dan mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik.

3.2 Kendala yang Dihadapi dalam Mengupayakan Iklim Kelas yang Kondusif di MIN 1 Sinjai

Dalam upaya menciptakan iklim kelas yang kondusif, guru Fiqih di MIN 1 Sinjai menghadapi kendala dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif karena perbedaan karakter dan kemampuan belajar siswa. Beberapa siswa cepat memahami materi, sementara yang lain membutuhkan pengulangan dan perhatian khusus. Selain itu, siswa yang kurang disiplin juga menjadi kendala, sehingga guru perlu kesabaran dan strategi khusus agar pembelajaran tetap efektif dan lancar. Responden mengatakan *"Kalau bicara kendala pasti adami, apalagi setiap siswa itu beda-beda karakternya. Ada yang cepat tangkap, ada juga yang harus diulang-ulang penjelasannya, apalagi kalo adami yang ribut di kelas, ada itu biasa anak-anak yang tidak mau belajar tapi na ganggu temannya, jadi kadang susah mengatur kelas supaya tetap kondusif"* (Hasil wawancara, SRN, 3 Juni 2025).

Senada dengan itu, NFK juga menjelaskan bahwa menjaga perhatian siswa agar tetap fokus selama pelajaran berlangsung bukanlah hal yang mudah. Apalagi pelajaran Fikih sering dianggap berat jika tidak disampaikan dengan metode yang bervariasi. *“Kadang yang jadi tantangan itu bagaimana menjaga perhatian anak-anak tetap fokus sampai akhir pelajaran. Karena pelajaran Fikih itu kadang dianggap berat atau membosankan kalau cuma dengar penjelasan saja. Apalagi kalau jam pelajarannya setelah istirahat, anak-anak itu gampang mengantuk atau malah sibuk sendiri. Jadi saya harus pintar-pintar cari cara supaya tetap menarik dan tidak monoton. Tapi itu memang tantangannya jadi guru”* (Hasil wawancara, NFK, 3 Juni 2025).

Penelitian oleh Maulida (2021) menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar siswa menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu siswa cenderung lebih berhasil dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif. Hal ini senada dengan realitas di MIN 1 Sinjai, di mana guru harus menghadapi siswa yang cepat memahami pelajaran dan siswa yang perlu diulang-ulang penjelasannya. Lebih lanjut, Hasanah & Fitriani mengemukakan bahwa pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa dapat memicu ketimpangan partisipasi dan menurunkan motivasi belajar (Maulida, 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, guru mata pelajaran Fikih di MIN 1 Sinjai menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan perbedaan karakter siswa, tingkat pemahaman yang tidak merata, serta kedisiplinan dalam kelas. Selain itu, pelajaran Fikih yang cenderung dianggap berat dan membosankan oleh sebagian siswa menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kesabaran, fleksibilitas, serta mampu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar mampu menjaga perhatian dan partisipasi siswa, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru Fikih di MIN 1 Sinjai mengatasi kendala perbedaan karakter dan kedisiplinan siswa secara adaptif melalui pendekatan kesabaran ekstra dengan mengulang penjelasan materi secara individual bagi siswa yang lambat tangkap sementara memberikan tantangan tambahan untuk siswa cepat paham, seperti tersirat dari wawancara SRN yang menyoroti keharusan mengatur kelas di tengah keragaman karakter anak yang ribut atau enggan belajar; strategi ini selaras dengan temuan Maulida (2021) tentang kebutuhan variasi pendekatan berdasarkan gaya belajar individu untuk mengurangi ketimpangan pemahaman dan partisipasi, serta didukung oleh NFK yang menekankan kreativitas dalam metode bervariasi guna menjaga fokus siswa pasca-istirahat ketika pelajaran Fikih rentan dianggap berat atau membosankan, sehingga mencegah gangguan menyebar melalui pengalihan perhatian proaktif dan pengelolaan kelas fleksibel; secara keseluruhan, adaptasi ini mengintegrasikan fleksibilitas, kesabaran, dan inovasi pembelajaran untuk memastikan iklim kondusif tetap terjaga, memungkinkan tujuan pembelajaran Fikih tercapai meski menghadapi disparitas kemampuan serta kurangnya disiplin, sebagaimana dirangkum dalam kesimpulan bahwa guru dituntut kreatif agar proses tetap efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru mata pelajaran Fikih di MIN 1 Sinjai berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif. Strategi tersebut meliputi: (1) membangun hubungan positif antara guru dan siswa melalui komunikasi terbuka, sikap empati, dan perhatian personal; (2) menciptakan kondisi fisik kelas yang bersih, nyaman, dan fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran; (3) menumbuhkan interaksi antar siswa yang dilandasi nilai-nilai Islam seperti saling menghargai dan tolong-menolong; (4) meningkatkan keaktifan siswa dengan pemberian tugas bervariasi, diskusi, dan tanya jawab; serta (5) menegakkan kedisiplinan melalui penyusunan aturan bersama dan pemberian apresiasi. Kelima strategi ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aman, tertib, dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran Fikih secara optimal. Namun, guru menghadapi kendala berupa perbedaan karakter dan kemampuan siswa serta siswa yang kurang disiplin, sehingga perlu kesabaran dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Dengan pendekatan yang tepat, suasana kelas dapat tetap kondusif, motivasi dan partisipasi siswa terjaga, serta tujuan pembelajaran Fikih dapat tercapai secara optimal

Daftar Pustaka

- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiayati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.*
- Haryono, P., Megasari, I. I., Subhaktiyasa, P. G., Siska, F., Danial, D., Wahidah, A. N., Fatubun, R. R., & Judijanto, L. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayah, N. R., Mustaji, M., Roesminingsih, E., Setyowati, S., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Iklim Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research, 5(2)*, 2386–2395. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1055>
- Immanuella, V., Tantu, Y. R. P., & Ani, Y. (2023). Penerapan metode tanya jawab dalam mengakomodasi keaktifan belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(4)*, 7042. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4224>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Putri, H. I., Alqindy, K. K., & Anggraini, S. K. P. (2024). Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2)*, 25762-25770.
- Kamali, A. N., & Sugiyanto, S. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatan Pemahaman Agama. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2)*, 104-115. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.63>
- Marlina, A., Ratna Dewi, T., & Taufiq Yuliantoro, A. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Finger: Journal of Elementary School, 1(2)*, 58–72. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.424>
- Maulida, N. (2021). Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2)*, 112–121.
- Muhammad Rifai, D. (2023). Strategi Guru Pai Dalam Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas X Di Man 3 Boyolali. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, VIII(1)*, 1–19.
- Nurhayati, R., Amin, A., Qadrianti, L., Islamiah, N., & Ramadani, N. (2024). Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Pendekatan Sa'adah Mutawazinah di Sekolah. *16(1)*, 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2614>
- Nurhayati, R., Nur, M. J., Suwito, A., Andra, D., Nuriya, N., & Jannah, M. (2025). *Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan. 17(1)*, 402–409. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3835>
- Nurul Amelia, F. D. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 7(1)*, 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Pasaribu, S., Pohan, I. S., & Najari, M. (2023). Strategi Interaksi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2)*, 1625–1634. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4899>



- Rahmadon. (2022). Pengelolaan Kelas oleh Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(2), 49–66.
- Rasyad, I. (2024). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 81–88.
- Santoso, W. T., Haryanto, S., & Muhibbin, A. (2023). Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Seni Pertunjukan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 881-888.
- Saputra, D. N. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1040–1045.
- Sari, Z. (2023). Peran Guru Fikih Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Negeri 2. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Susilowati, D. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASSTEKMU)*, 2(2), 256–266.
- Wahid, A., Tahir, M., & Muhardi. (2023). Analisis Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kepuasan Belajar Classroom Management Analysis in Increasing Learning Satisfaction. *Al-Irsyad Journal of Education Science*, 2(2), 120–131.